

URGENSI MENJADI TELADAN: PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Afiquil Adib

Universitas Islam Lamongan, Indonesia

afiquilaib@gmail.com

Abstrak

Article History *Islamic Religious Education plays a central role in*
Received:31-05-2024 *shaping individuals' character and morality. In this*
Revised :10-07-2024 *context, teachers not only act as educators but also as role*
Accepted:09-07-2024 *models who provide real-life examples for students. This*

Keywords: *article explores the urgency of being a role model in*
Islamic religious *Islamic religious education, focusing on the role of*
education; *teachers as role models. Through a qualitative approach,*
Role Mode; *this research examines the concept and implications of*
Teacher's Role. *being a role model in the context of Islamic religious*
 education. In this context, the teacher's role extends
 beyond imparting religious knowledge to demonstrating
 consistent religious practices aligned with Islamic values.
 Teachers' role modeling can influence students' character
 formation, helping them understand and apply Islamic
 teachings in their daily lives. The article also discusses the
 challenges and strategies in being an effective role model,
 as well as its practical implications in the context of
 Islamic religious education in the modern era. By
 strengthening the teacher's role as a good role model,
 Islamic religious education can significantly contribute to
 shaping a generation with high morality and noble
 character.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berpengetahuan dan berakhlak baik. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan, pendidikan harus beroperasi sesuai dengan tugasnya yang sebenarnya, yaitu menyediakan fondasi struktural yang didasarkan pada teori atau referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu mengembangkan kepribadian siswa (Ginting 2016: 532). Tugas lembaga pendidikan sangatlah berat, tidak hanya berkonsentrasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga bertekad untuk membentuk karakter bangsa, terutama pada generasi siswa ('Aziz 2016: 2).

Peran guru sangatlah vital sebagai elemen utama dalam proses pendidikan untuk mencapai sasaran tersebut. Pembentukan karakter dimulai dari contoh yang diberikan. Proses ini dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian berkembang di lingkungan sekolah, dan menerima penguatan di masyarakat. Seorang guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar bisa menjadi teladan bagi siswa (Amanullah, Wantini, and Diponegoro 2023: 136).

Adanya kasus perilaku menyimpang seperti mencontek, tawuran, penggunaan zat-zat adiktif, dan penyalahgunaan uang SPP merupakan indikasi

dari masalah perilaku yang dialami oleh siswa yang masih dalam tahap perkembangan labil. Karena itu, diperlukan peran lebih aktif dari guru di sekolah dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang tahan terhadap korupsi. Pemikiran ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa adalah calon pemimpin masa depan bangsa (Khusna 2016: 177). Dalam konteks ini, pentingnya peran guru, terutama mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), sangatlah besar. Lebih dari itu, seorang guru PAI haruslah memiliki kualifikasi yang tidak hanya terlihat dalam kapasitasnya sebagai pengajar di kelas, namun juga dalam kemampuannya menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Amanullah, Wantini, and Diponegoro 2023: 139).

Guru agama Islam adalah pemberi pengajaran yang memiliki tanggung jawab yang luas dalam domain keagamaan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing anak-anak dalam membentuk karakter yang baik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memperoleh contoh yang nyata (Hadi 2022: 87). Peneliti memahami urgensi peran guru PAI dalam membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman pengetahuan agama Islam yang diajarkan, baik di lingkungan sekolah maupun sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya agar mereka mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka (Anwar 2021: 33).

Disadari atau tidak, siswa pasti mencari *role model* atau orang yang dicontoh dan dijadikan tauladan. Jika teladannya baik, maka kedepannya siswa juga akan baik, jika tidak, maka bisa jadi siswa juga tidak baik. Siswa sangat ahli dalam hal meniru, oleh sebab itu, guru diharapkan bisa memberi tauladan yang baik, atau menjadi *role model*, agar siswa bisa meniru dan mencontoh hal-hal baik, sehingga bisa menjadi sosok insan cendekia yang baik pula.

Seorang guru yang berkompeten menunjukkan dedikasi dalam meningkatkan pengetahuannya, memiliki keterampilan mengajar yang efektif, dan mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Amalia 2019: 27). Guru sebagai teladan berarti memberikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan kepada siswa, baik yang positif maupun yang negatif. Ini termasuk menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik. Karena siswa cenderung meniru apa yang dilihat dari guru mereka, maka penting bagi seorang guru untuk memberikan contoh yang positif. Peran guru sangat berpengaruh bagi pandangan siswa (Pratama, Mawardini, and Rahayu 2023: 2017).

Meskipun peran guru sebagai *role model* sangat penting, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Beberapa guru mungkin kurang menyadari pentingnya menjadi *role model* dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat tantangan dalam konsistensi perilaku guru di dalam dan di luar kelas yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya efektivitas dalam penanaman nilai-nilai moral dan akhlak melalui contoh nyata dari guru.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang peran guru sebagai *role model* dalam berbagai aspek pendidikan. Parda Silvia Pratama, Annissa Mawardini, dan Rini Rahayu (2023) dalam studi mereka, "Peran Guru Sebagai *Role Model* Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar," menekankan pentingnya peran guru dalam meningkatkan moralitas siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki

guru yang menjadi teladan cenderung memiliki moralitas yang lebih baik.

Marhan (2023) dalam penelitiannya, “Peran Guru PAI Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Karakter Siswa,” menyoroti pentingnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model dalam pendidikan karakter siswa. Studi ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui teladan yang mereka berikan. Endang Setyowati dan Dwi Ulfa Nurdahlia (2018) dalam artikelnya, “Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model,” membahas strategi penanganan perilaku menyimpang melalui peran guru sebagai role model. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru yang menjadi teladan dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran guru sebagai role model, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian-penelitian tersebut cenderung fokus pada tingkat pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar atau menengah, dan belum banyak yang meneliti peran guru sebagai role model di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek moral dan karakter siswa tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perilaku guru di luar kelas mempengaruhi persepsi siswa.

Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak membahas tentang bagaimana konsistensi perilaku guru sebagai role model dapat dijaga, serta strategi apa yang dapat diterapkan oleh guru untuk menjadi teladan yang lebih efektif bagi siswa. Kekurangan-kekurangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dalam memahami peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam.

Dengan memperhatikan masalah-masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang urgensi menjadi teladan dan peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam, serta menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran guru dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *library research* sebagai metode penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis literatur serta sumber-sumber tertulis terkait urgensi menjadi teladan dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada peran guru sebagai contoh teladan. Penelitian akan menggali teori-teori, konsep-konsep, serta temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan topik tersebut.

Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen-dokumen terkait yang telah dipublikasikan sebelumnya. Analisis data akan dilakukan dengan menyusun sintesis dari berbagai sumber yang relevan untuk memahami konsep, implikasi, tantangan, dan strategi yang terkait dengan peran guru sebagai contoh teladan dalam pendidikan agama Islam.

Pembahasan

Role Model dan Peran Guru

Secara harafiah *role model* sebenarnya adalah dua kata yang dijadikan satu, yaitu *role* dan *model*. Kedua kata tersebut akhirnya disatukan dan membentuk sebuah makna kebahasaan yang bersifat kebaruan. Yang pertama adalah *role*, dapat diartikan sebagai sikap, sifat, atau status kedudukan tertentu dari orang lain yang diidamkan atau sesuai dengan selernya, yang mana timbul rasa berharap untuk memiliki hal-hal tersebut (Rifayanti et al. 2018: 14).

Lebih lanjut dalam pandangan Soerjono yang dikutip Rina dkk., mengatakan bahwa *role* adalah segala sesuatu yang ada pada diri orang lain yang bersifat dinamis sehingga menjadikan orang lain memaksimalkan usaha untuk mencapai hal tersebut. Sedangkan *Model* merupakan pribadi secara statis yang utuh secara fisik dan keadaannya, yang mana pribadi ini akan mempengaruhi pandangan terhadap banyak hal termasuk pendidikan atau lebih spesifik kegiatan yang berlangsung dalam kelas. (Rifayanti et al. 2018)

Jika disimpulkan, *role* adalah objek, atau segala hal yang ada pada diri seseorang yang sifatnya dinamis, seperti kekuatan, kedudukan, dsn. Sedangkan *model* merupakan subjek, atau diri fisik seseorang. Jadi *Role model* adalah seseorang, bisa jauh atau dekat dalam arti hubungan, yang mana seseorang tersebut dijadikan panutan atau acuan dalam melakukan berbagai kegiatan. Misal: ada anak yang menyukai *public speaking*, kemudian menjadikan Pandji Pragiwaksono sebagai panutan, akhirnya segala hal mulai dari cara bersikap, penampilan, serta gerakan tubuh Pandji ketika bicara akan sangat diperhatikan dan ditiru. Bahkan bisa jadi hal-hal yang diluar *public speaking* juga ditiru.

Lia Ayu, mengutip Matsumoto, menjelaskan bahwa *role model* bisa diartikan sebagai orang yang dibayangkan sekelompok orang atau ditiru perbuatannya dan diaplikasikan dalam kehidupan. Masih mengutip Lia, Bandura menjelaskan kalau secara umum *role model* memiliki dua hal yang berfungsi dengan utama, yaitu: 1) Respon fasilitator, mengacu pada insentif sosial untuk mengundang pengamat mengambil tindakan (mengikuti perilaku masyarakat); 2) Hambatan, dirancang untuk menciptakan perilaku yang diinginkan di antara pengamat. Jika pengamat melakukan perilaku tersebut, mereka akan mengalami konsekuensi yang sama. Pembelajaran observasional adalah proses yang meliputi perhatian, pemeliharaan, produksi dan motivasi (Wulandari 2017: 8).

Proses menjadikan *role model* sebagai bentuk kegiatan keseharian tidak serta merta meniru seratus persen, melainkan bisa diubah, ditambah, atau disesuaikan dengan kondisi dan pemahaman. Lebih lanjut Lia Ayu dalam Alwisol menjelaskan bahwa ketika remaja meniru perilaku maka terjadi proses psikologis, yaitu pembelajaran observasional (modeling). Pembelajaran observasional mencakup beberapa tahap, termasuk perhatian (atensi), retensi (memori), pembangkitan perilaku, motivasi dan penguatan. Pemodelan memiliki dua fungsi utama yaitu memfasilitasi respon dan menghilangkan hambatan (Wulandari 2017: 10). Oleh karena itu, guru dapat menjadi panutan bagi karakter moral anak muda, sebagaimana fungsi *role model*, jika guru memberikan contoh atau tindakan yang tidak sesuai dengan normal di masyarakat maka akan berdampak buruk bagi yang menjadikannya *role model*. Namun ketika sikap *role model* sejalan dengan moral, mereka akan ditiru (dibentuk) remaja dan meningkatkan moralitasnya. *Role*

model berperan dalam memfasilitasi respon (fasilitator respon), artinya *social driver* akan mengundang pengamat atau memotivasi mereka untuk melakukan tindakan (mengikuti perilaku banyak orang).

Peran Guru

Guru merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan. Kekuatan guru akan mempengaruhi keberlangsungan dan kekuatan keseluruhan sistem pendidikan. Ketika seorang guru berhasil membentuk karakter positif di kalangan siswa, seperti kejujuran dan ketidakmampuan untuk mengganggu yang lain, maka peran guru mencapai tingkat optimal (Setyowati and Nurdahlia 2018: 36). Sebaliknya, jika seorang guru menghasilkan karya-karya seperti buku atau inovasi lainnya, siswa cenderung termotivasi untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka sendiri.

Guru yang memiliki keunggulan di atas standar biasanya dapat memberikan teladan yang patut diikuti dan memiliki keterampilan yang kuat dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa. Penting bagi guru untuk memelihara hubungan yang baik ini dengan menjaga komunikasi yang efektif. Sebagai contoh, daripada mengungkapkan kata-kata yang merendahkan semangat siswa ketika mereka gagal dalam ujian, sebaiknya guru memberikan dorongan positif dengan mengatakan bahwa dengan usaha lebih keras, siswa pasti akan berhasil, sambil menegaskan keyakinan pada kemampuan siswa dan membuka jalur komunikasi untuk mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi.

Ketika siswa menghadapi masalah, penting bagi guru untuk memahami bahwa masalah tersebut bisa sangat kompleks, oleh karena itu, menjaga komunikasi yang efektif merupakan hal yang sangat penting agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memenuhi perannya secara maksimal, seorang guru harus senantiasa memperluas pengetahuannya dalam berbagai bidang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa sesuai dengan konteksnya.

Secara umum, guru memiliki peran penting sebagai pendidik, di mana ia dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa atau memberikan pembelajaran. Dalam proses mengajar, guru harus menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penting juga untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang disampaikan, agar dapat memastikan bahwa pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Mengajar melibatkan proses penyampaian materi yang disesuaikan dengan berbagai faktor, termasuk kondisi siswa, ketersediaan sarana, kemampuan guru, dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, sebelum memulai proses pengajaran, guru perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang akan disampaikan. Hal ini penting agar materi dapat disampaikan secara efektif dan tidak monoton. Guru juga dapat mempertimbangkan untuk memberikan pengantar atau menjelaskan alasan mengapa materi tersebut dipelajari, untuk merangsang minat belajar siswa.

Di samping tanggung jawab akademiknya, guru memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai karakter peserta didik (Rahmat 2014: 18). Karakter memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Banyak masalah yang dihadapi siswa terkait dengan karakter, seperti konflik antar siswa, kekerasan, serta sikap yang

tidak pantas terhadap guru atau orang tua. Permasalahan semacam ini seringkali menjadi sorotan dalam berbagai media.

Di beberapa kejadian seperti yang terjadi di Gresik di mana seorang guru diserang oleh muridnya karena melarang merokok di dalam kelas (Rh 2019) serta kasus pengeroyokan seorang guru SD di Gowa oleh orang tua murid saat jam pelajaran (Dewi 2019) Kasus tersebut menjadi contoh betapa pentingnya penerapan nilai-nilai karakter oleh para guru untuk menanamkan nilai-nilai serupa pada siswa. Lickona mengkategorikan peran guru secara lebih terperinci sebagai berikut: Pertama, guru dapat berperan sebagai pengasuh yang efektif. Dalam peran ini, guru tidak hanya membantu siswa memahami materi yang diajarkan, tetapi juga membimbing mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai dan moral yang nyata melalui contoh sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh guru. Kedua, guru dapat berperan sebagai teladan (Lickona 2014: 100).

Dengan merespons masalah yang muncul di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, guru dapat menjadi contoh yang baik dalam hal nilai dan etika. Ketiga, guru dapat berperan sebagai pembimbing moral. Mereka mampu membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai dan norma melalui pengajaran, bimbingan, diskusi, dan memberikan umpan balik terhadap sikap atau perilaku siswa, sehingga membantu mereka dalam pengembangan kepribadian. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sangat beragam dan tidak terbatas pada proses pengajaran atau aktivitas akademik semata. Peran guru juga meliputi pembentukan karakter siswa, yang membutuhkan keteladanan dan teladan dari guru itu sendiri. Mencontohi Nabi Muhammad, yang juga berperan sebagai seorang guru yang menjadi panutan dan motivator, mengungkapkan kompleksitas peran guru. Tidak hanya memberikan teladan yang baik, tetapi juga merangsang ide-ide yang mempengaruhi pemikiran masyarakat serta memberikan dorongan untuk terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, moralitas, dan spiritualitas (Astuti and Hasibuan 2023: 131).

Guru Sebagai *Role Model* Dalam PAI

Menjadi guru tidaklah mudah, banyak hambatan dan tantangan yang luar biasa, mulai dari yang ada dalam pembelajaran, sampai di luar pembelajaran. Hal tersebut adalah tantangan bagi guru. Meski demikian, guru tetap harus menjalankan tugas dengan profesional. Dalam bahasa Jawa, guru diartikan sebagai *digugu lan ditiru*, atau kalau diterjemahkan menjadi orang yang dipercaya dan diikuti. Dalam Islam pun diajari untuk menjadi *ushwah* atau tauladan. Artinya sosok guru memang bukan sembarang. Apalagi guru PAI yang lebih condong pada agama dan budi pekerti. Guru PAI memang sudah sewajarnya menjadi tauladan semua umat. Menjadi tauladan atau *role model* tentu saja tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk menjadi pribadi yang baik. Secara garis besar, *role model* adalah gambaran masa depan. Memiliki *role model* sangat membantu siswa untuk membuat *big picture* tentang masa depannya. Ingin menjadi seperti apa siswa terlihat dari *role model* yang diamati.

Untuk menjadi *role model* guru PAI harus menjadi sosok yang diidamkan oleh muridnya. Menjadi pengajar yang asik dan menyenangkan. Untuk itu guru harus memperhatikan beberapa hal. Seperti memahami ruang lingkup PAI, menjadi guru yang menyenangkan, serta paham aplikasi menjadi *role model*.

Memahami ruang lingkup pembelajaran PAI

Pendidikan Islam pada intinya mencakup pengembangan seluruh potensi manusia serta pengaturan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti pembentukan jiwa spiritual yang positif, pengelolaan emosi yang stabil, kesadaran moral yang tinggi, pengetahuan yang memadai, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Semua ini bertujuan untuk membantu individu menangani tantangan yang dihadapi dalam kehidupan dan menjadi manusia yang memenuhi peran sebagai khalifah di muka bumi (Maragustam 2018: 8).

Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Islam melibatkan semua aspek kehidupan yang diatur dalam Islam. Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis semata, tetapi juga melibatkan pengembangan spiritual, moral, dan praktik kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam (Azra 2012: 8).

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu agar dapat memenuhi perannya sebagai manusia di dunia dengan sebaik-baiknya, sambil memperjuangkan misi sebagai khalifah Allah. Kemampuan ini dianggap sebagai pemberian anugerah dari Allah yang mencakup aspek fisik dan spiritual, yang perlu dijaga dan diperkembangkan oleh individu tersebut (Mappasiara 2018: 147). Sedangkan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing siswa dalam pertumbuhan dan pengembangan spiritualitas melalui pembelajaran tentang ajaran agama Islam. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan atau prinsip dalam menjalani kehidupannya (Hidayat, Sarbini, and Maulida 2018: 149).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menunjukkan tanggung jawab sebagai khalifah, yaitu untuk mencari kerelaan Allah dalam tindakan-tindakan baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, perlu dilakukan usaha yang efisien dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan humanistik untuk menggali dan mengasah potensi individu secara optimal.

Dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek. Harusnya siswa dilibatkan dalam penyusunan pembelajaran, serta pembelajaran harusnya berdasarkan karakter siswa. Karena itu guru harus memahami beberapa hal pokok yang ada pada murid yang meliputi: (1) kebutuhan, (2) dimensi, (3) kecerdasan, (4) kepribadian (Ramaylus 2008: 78-79).

Senada dengan itu, Syamsul Nizar yang dikutip oleh Ramayulis memaparkan karakter siswa antara lain: (1) Siswa bukanlah miniatur orang dewasa yang harus disamakan dari cara berpikir sampai tujuan hidup. mereka memiliki hak untuk memutuskan cita-citanya sendiri; (2) Siswa sebagaimana manusia pada umumnya yang mempunyai fase perkembangan yang berkelanjutan; (3) Siswa tetaplah manusia, yang memiliki potensi untuk melakukan berbagai hal secara dinamis; (4) tubuh biologis siswa sebagaimana manusia pada umumnya yang

memiliki struktur tubuh dan juga ruh (Ramaylus 2008: 8-9).

Pendidikan Islam memahami peserta didik berdasarkan pada pemahaman tentang peristiwa hakikat manusia, menjadikan mereka makhluk yang luhur dari Tuhan. Kemuliaan manusia harus dihormati, dan dia harus diperlakukan berbeda dari makhluk lain. Jika tidak ada pendidikan dan bimbingan yang benar-benar mencakup pembinaan jasmani dan rohani, jasmani, jasmani, dan rohani, mustahil mewujudkan kemuliaan itu sendiri melalui pengendalian diri (Muhaimin 2004).

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup seluruh ajaran Islam yang terintegrasi dalam akidah, ibadah, dan akhlak yang berpengaruh dalam proses pemikiran, perasaan, tingkah laku dan pembentukan kepribadian yang pada akhirnya tercermin dalam wujud manusia sebagai seorang muslim. Dalam ajaran Islam (Mappasiara 2018: 159).

Pendidikan Islam mengacu pada potensi keberadaan manusia. Potensi tersebut pandangan Islam disebut fitrah. Atau jika diperjelas bisa dikatakan bahwa potensi tersebut adalah segala hal yang sudah ada pada penciptaan manusia, yang bisa berkembang jika memang dikembangkan. Hal ini bisa sangat berguna untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi umat manusia serta digunakan sebagai alat pengabdian yang disifati sebagai *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, pembinaan perkembangan fitrah harus mengarah pada arah yang jelas.

Menjadi guru yang menyenangkan

Pada dasarnya siswa hanya mengamati hal-hal yang menurut mereka menyenangkan. Bagaimana mungkin guru PAI bisa menjadi *role model* yang baik kalau dalam mengajar tidak menyenangkan. Ketika hal itu terjadi, siswa akan lebih merasa bosan serta tidak memperhatikan dengan seksama. Oleh karena itu dalam pengajarannya guru PAI harus memiliki kriteria pertama, harus memiliki *passion* mengajar. Hal yang paling utama adalah guru harus benar-benar mencintai pekerjaannya sebagai pengajar. Ketika guru terpaksa melakukan pekerjaan sebagai pengajar, maka dalam proses pembelajaran akan terasa membosankan dan terkesan formalitas saja. Sehingga hanya terjadi pertukaran informasi saja, itu pun kadang tidak maksimal. Kedua, harus mempunyai *skill* komunikasi yang baik. Jadi tidak hanya berwawasan dan mengetahui banyak hal, guru juga harus pintar menyampaikan. Karena pada dasarnya mengajar adalah memahami, satu tingkat di atas memahami. Ini menjadi penting, bagaimana mengajarkan agama yang tidak sekedar benar salah atau hafalan. Cara menyampaikan adalah seni mengolah pemahaman menjadi lebih mudah diterima anak didik, khususnya di jenjang SD yang membutuhkan penjelasan lugas. Ketiga. Pengetahuan non akademis yang baik. Kenapa ini penting? Karena untuk memudahkan belajar akademis, harus paham *current context* sehingga yang diajarkan tidak sekedar *text book*. Ini menjadi vital ketika menjelaskan tujuan pembelajaran. pada dasarnya keilmuan selalu terhubung, ketika menjelaskan sesuatu pasti ada hubungannya dengan keilmuan tertentu. Jika guru mampu memiliki wawasan umum, maka akan lebih mudah mengaitkan penjelasan dengan peristiwa yang terjadi saat ini. Pada dasarnya, proses belajar merupakan layanan kepada siswa. Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang psikologisnya mendukung, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan ketenangan dan semangat yang tinggi (Amanullah, Wantini, and Diponegoro 2023: 132).

Guru Sebagai Role Model

Sebagaimana yang sudah dipahami bahwa pendidikan memiliki arah untuk memaksimalkan potensi serta hal-hal yang ada pada anak didik agar bisa menjalani kehidupan dengan baik (Kuswanto 2014: 195). Untuk kemaksimalan tersebut tentu saja yang menjadi garda terdepan adalah guru. Peran pendidik sebagai panutan mencakup lebih dari sekedar pembelajaran, tindakan, dan sikap terhadap kemunculan. Namun, panutan dalam komunikasi sama pentingnya. Secara umum diyakini bahwa peran dalam situasi ini tidak begitu penting dan tidak berpengaruh pada pertumbuhan siswa. Padahal segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik akan sangat memiliki dampak terhadap anak didiknya, entah dari psikologis atau intelektual (Ginting 2016: 536). Seperti dikutip Masjkur, Uzer Usman mengatakan: selain menambah wawasan atau menjelaskan materi yang ada, guru diharuskan menjembatani anak didik dengan potensinya (sesuai dengan fitrah). Artinya guru memang harus memaksimalkan peran pendidik, bukan sekedar pengajar, untuk kemaksimalan kemampuan anak didiknya (Masjkur 2018: 22-23).

Secara umum dalam proses pembelajaran agama, guru pendidikan Islam masih mengarahkan pada realisasi tema, bukan realisasi kemampuan. Oleh karena itu, penilaian guru seringkali kaya akan pengetahuan, dan guru jarang menilai sikap dan keterampilan (Kuswanto 2014: 212). Contoh lainnya adalah ketika siswa melakukan kesalahan, pendidik sering menilai siswa dengan mengatakan "ini yang tidak bisa kamu lakukan". Khususnya, jika menggunakan intonasi dan gerakan yang berlebihan untuk mengucapkan, ini akan membuat suara menjadi lebih buruk. Karena pada dasarnya guru mampu memiliki, atau berusaha memilih kata yang keluar dari mulutnya dengan filter yang ada agar terkesan lebih enak didengar. Hal tersebut tentu saja akan membuat siswa merasa lebih baik.

Untuk menjalankan tugas sebagai *role model*, tentu saja bukan hal yang mudah, namun jika guru mampu melakukan tugasnya dengan baik, maka lingkungan sekolah atau bahkan masyarakat akan menjadi lebih baik pula. Secara khusus pada peserta didik akan mampu meningkatkan karakter secara signifikan, serta peran ini akan memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan siswa, dan pengajar terhebat menginspirasi siswa (Ginting 2016: 535). Dampak tersebut bisa tercermin dengan fenomena banyaknya *influencer* di dunia modern, di mana peran mereka sangat vital. Anak muda akan meniru hal-hal yang dilakukannya bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan normal di masyarakat. Dalam menjalankan peran pentingnya dalam membentuk karakter siswa, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh dan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI bertanggung jawab tidak hanya dalam memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter yang baik (Marhan 2023: 62).

Guru diharapkan sebagai contoh menjadi guru adalah orang yang berdiri di depan, mencerminkan sosok guru yang memang ditiru. Jangan sampai anak didik merasa lebih layak meniru tokoh lain yang tidak mencerminkan kebaikan serta bertentangan dengan norma sosial. Karenanya guru perlahan harus mengevaluasi dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengembangkan potensi siswa ('Aziz 2016: 11). Guru adalah pembina siswa dan bahkan orang tua mereka, bahkan jika mereka belum menjalani pengajaran dan pelatihan khusus, mereka

tidak ditidakan mengandalkan orang lain dalam beberapa kasus. Semua orang selalu menghadapi masalah, dan memecahkan masalah kadang perlu mencontoh banyak orang. Diharapkan ketika guru dimintai solusi tersebut tetap berpikir tenang, terburu-buru dalam prosesnya agar guru memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang perannya sebagai orang kepercayaan dan konsultan (Mulyasa 2011: 43).

Jangan hanya menyalahkkan anak didik yang mulai mengalami kemerosotan moral serta akhlak. Namun juga harus peduli untuk menemukan solusi bersama. Jika melarang anak didik mengidolai sosok tertentu, maka hadirkan sosok lain yang bisa diidolakan anak didik. Sebagaimana ketika melarang anak bermain internet, maka berikan mainan lain yang bisa membuat anak-anak bahagia.

Nabi Muhammad SAW melakukan berbagai contoh dan meraih sukses besar, karena Muhammad adalah guru bagi alam raya beserta isinya (Masjkur 2018: 33). Menjadi teladan memang harus memberikan contoh yang baik. Contoh tersebut meliputi banyak hal, dari segala hal yang keliatan dari mulut, segala bentuk tindakan dari anggota tubuh, karya yang dihasilkan, serta kemampuan mengolah emosi atau bertindak menyikapi fenomena yang ada.

Tanggung jawab tersebut memang akan terwujud jika didampingin dengan sikap mental *ulul albab*, selalu belajar, membaca buku, membaca lingkungan, menanamkan prinsip tepat waktu dan tepat dalam bicara. Berupaya untuk bertindak sesuai porsi dan kebutuhan saja, tidak lebih dan kurang, serta menyesuaikan dengan kondisi norma masyarakat, dan yang paling penting adalah tanggung jawab atas semua perilakunya di sekolah dan kehidupan Masyarakat (Mulyasa 2011: 37).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengajarkan sikap toleransi beragama dengan memberikan teladan kepada murid-muridnya, menunjukkan sikap inklusif tanpa membedakan status sosial, agama, bahasa, warna kulit, dan hal lainnya. Mereka senantiasa mendorong kerja sama dan dialog dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama, serta memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam yang mengedepankan toleransi, moderat, dan kedamaian bagi semua makhluk (Araniri 2020: 55).

Membangun sikap toleransi dalam masyarakat merupakan sebuah perjalanan yang melibatkan peran penting dari keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk meneruskan dan memperkuat nilai-nilai positif yang telah ditanamkan oleh keluarga dan masyarakat, karena ketiganya saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk karakter individu (Araniri 2020: 63).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran lebih dari sekadar menyampaikan teori atau pengetahuan kepada murid-muridnya; mereka bertugas untuk mendidik siswa agar memiliki sikap yang baik, sambil memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai. Selain itu, seorang guru PAI juga harus menjadi contoh yang tepat dan teladan yang akurat bagi para muridnya. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan tentang toleransi, penolakan terhadap kekerasan, risiko radikalisme dan ekstremisme, serta hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Kemampuan guru dalam mengarahkan, menginspirasi, dan memotivasi siswa sangatlah penting dalam hal ini. Pentingnya juga bagi guru untuk memilih kegiatan dan metode

yang sesuai untuk mencapai tujuan ini dengan efektif, karena hal ini memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten kepada semua siswa ('Aziz 2016: 192).

Implementasi pemahaman inklusif sangat perlu dilakukan pada pelbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal, maupun non formal. Hal ini diharapkan membuat suatu capaian positif yang diperlukan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara (Sarah and Adib 2023: 112). Maka, guru perlu menjadi sosok yang perlu ditiru. Kenapa demikian? Sebab, manusia lebih banyak belajar dari apa yang dilihat. Terdapat aspirasi untuk melihat bahwa pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah umum dapat membentuk peserta didiknya menjadi individu yang memiliki sikap toleransi dan keterbukaan. Salah satu dari berbagai tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik dapat memahami esensi dari pendidikan Islam sambil memupuk sikap multikultural, yang mencakup saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada (Huda 2021: 74).

Maka, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin hendak diajarkan (Hawa 2022: 145). *Role Model* dalam pendidikan Islam adalah strategi yang paling optimal dan efisien untuk membentuk kepribadian anak. Anak-anak pada dasarnya belajar perilaku keagamaan dengan meniru. Contohnya, dalam berdoa dan melaksanakan shalat. Mereka meneladani pelaksanaan shalat dengan memperhatikan perilaku di sekitar mereka, termasuk tradisi dan petunjuk yang diberikan (Amanullah, Wantini, and Diponegoro 2023: 129). Pada akhirnya, semua orang mengharapkan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter baik dan terdidik, karena setiap orang berambisi untuk melihat masa depan anak-anak mereka penuh dengan kebahagiaan. Orang tua berharap agar anak-anak mereka mendapatkan bimbingan moral yang kuat dari guru-guru mereka untuk mencapai perkembangan yang sesuai.

Simpulan

Guru memiliki peran yang sangat vital dan kompleks. Peran guru sebagai role model tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga meliputi pembentukan karakter siswa, bimbingan moral, dan pengembangan potensi individu. Guru sebagai role model adalah sosok yang menjadi panutan bagi siswa. Seorang guru harus mampu menunjukkan sikap, tindakan, dan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi role model yang baik, guru dapat memfasilitasi respon positif dari siswa, membantu mereka mengembangkan karakter moral yang baik, serta memotivasi mereka untuk mencapai prestasi akademis dan non-akademis.

Siswa pasti mencari *role model* atau orang yang dicontoh dan dijadikan tauladan. Jika teladannya baik, maka kedepannya siswa juga akan baik, jika tidak, maka bisa jadi siswa juga tidak baik. Siswa sangat ahli dalam hal meniru, oleh sebab itu, guru diharapkan bisa memberi tauladan yang baik, atau menjadi *role model*, agar siswa bisa meniru dan mencontoh hal-hal baik, sehingga bisa menjadi sosok insan cendekia yang baik pula. Untuk menjadi *role model* guru PAI harus menjadi sosok yang diidamkan oleh muridnya. Menjadi pengajar yang asik dan menyenangkan. Untuk itu guru harus memperhatikan beberapa hal. Seperti memahami ruang lingkup PAI, menjadi guru yang menyenangkan, serta paham aplikasi menjadi *role model*.

Secara keseluruhan, urgensi menjadi teladan dalam peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik, moralitas yang tinggi, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Peran ini menuntut guru untuk selalu berusaha menjadi contoh yang baik, belajar terus-menerus, serta memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aziz, Hafidh. 2016. "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Dan Ki Hajar Dewantara." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(1): 1–14.
- Amalia, Aam. 2019. "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)." *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4(2).
- Amanullah, Wahyu Anis, Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro. 2023. "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12(1).
- Anwar, Mohammad Shohibul. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak SMP." *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 1(1).
- Araniri, Nuruddin. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6(1).
- Astuti, Dewi, and Nurainun Hasibuan. 2023. "Peran Nabi Muhammad Sebagai Guru: Role Model Dan Motivator." *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2).
- Azra, Azyumardi. 2012. *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.
- Dewi, Retia Kartika. 2019. "Viral Guru Dianiaya, Apakah Peran Pengajar Sudah Berubah?" *Kompas*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/08/172626165/viral-guru-dianiaya-apakah-peran-pengajar-sudah-berubah>.
- Ginting, Firman. 2016. *The Progressive and Fun Education Seminar The Progressive and Fun Education Seminar menguasai Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*.
- Hadi, Samsul. 2022. "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11(1).
- Hawa, Siti. 2022. "Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013." *AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19(2).
- Hidayat, Rahmat, M. Sarbini, and Ali Maulida. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor." In *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*,.
- Huda, Muallimul. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1(1).
- Khusna, Nidhaul. 2016. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8(2).
- Kuswanto, Edi. 2014. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6(2): 194–220.

- Lickona, Thomas. 2014. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mappasiara. 2018. "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)." Jurnal Pendidikan Islam 7(1).
- Maragustam. 2018. Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Marhan. 2023. "Peran Guru PAI Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Karakter Siswa." UIN Walisongo.
- Masjukur, M. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah." AT-Tuhfah: Jurnal Keislaman 7(1): 19–36.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agam Islam Di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Parda Silvia, Annissa Mawardini, and Rini Rahayu. 2023. "Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar." Karimah Tauhid 2(5).
- Rahmat, M.I. 2014. Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Gava Media.
- Ramaylus. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rh. 2019. "Kasus SMP Gresik: Mengapa Belakangan Banyak Siswa Tantang Guru?" VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html>.
- Rifayanti, Rina, Adella Saputri, Ade Karunia Arake, and Widya Astuti. 2018. "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan." Psikostudia: Jurnal Psikologi 7(2).
- Sarah, May, and M. Afiquil Adib. 2023. "Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemahaman Inklusif." Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 8(1).
- Setyowati, Endang, and Dwi Ulfa Nurdahlia. 2018. "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model." Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya 24(1): 35–42.
- Wulandari, Lia Ayu. 2017. "Pengaruh Role Model Orang Tua Terhadap Integritas Moral Pada Remaja." Universitas Muhammadiyah Malang.